

EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE DAN FIRM SIZE ON TAX AVOIDANCE IN FOOD AND BEVERAGES COMPANIES LISTED ON THE IDX 2015 - 2020

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015 - 2020

Variska Juanda

Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Multi Sarana Manajemen Administrasi & Rekayasa
Teknologi

variskajuanda@gmail.com

ABSTRACT

The target of this study is to evaluate the simultaneous and partial influence of Financial Distress, Leverage, and Firm Size to Tax Avoidance. The data of the research contains of quantitative research using secondary data of annual company financial statements. The population of this research is focused on food and beverages company listed in Indonesia Stock Exchange from 2015- 2020. The population of food and beverages companies are 30 in total, 14 of them are qualified. 63 data from 14 companies are taken as the samples of the research. This research involves multiple linear regression analysis to analyze the simultaneous and partial influence of each variable. The result of this research shows that financial distress and leverage variable have significant influence to tax avoidance partially. Whilst firm size has no influence to tax avoidance. On the other hand, financial distress, leverage and firm size have a significant influence to tax avoidance.

Keywords : *Financial Distress, Leverage, Firm Size, Tax Avoidance*

ABSTRAK

Target pada riset ini ditujukan untuk mengevaluasi dampak parsial maupun simultan variabel *Financial Distress, Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance*. Penelitian dilakukan secara kuantitatif berdasarkan data yang didapat dari laporan keuangan tahunan entitas. Populasi penelitian ini berfokus pada entitas yang termasuk di bagian *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia dari periode 2015 hingga 2020. Jumlah entitas sektor *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut sebanyak 30 perusahaan dan hanya 14 Perusahaan yang memenuhi syarat. Sample yang berhasil diperoleh dari populasi untuk diteliti adalah sebanyak 63 sampel. Penelitian ini memanfaatkan model regresi berganda untuk menganalisis dampak parsial dan simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menyatakan bahwa *financial distress* dan *leverage* berdampak terhadap *tax avoidance* secara parsial. Akan tetapi ukuran perusahaan terbukti tidak berddampak terhadap *tax avoidance*. Secara simultan *financial distress, leverage*, dan ukuran perusahaan berdampak secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Salah satu kewajiban sebagai rakyat yang taat pada konstitusi yang berlaku di Indonesia adalah membayar pajak. Pajak diketahui sebagai salah satu kontribusi wajib dari para masyarakat yang terdaftar sebagai individu maupun badan usaha yang memenuhi syarat untuk dibayarkan setiap periode. Individu yang terdaftar sebagai pihak yang berkualifikasi dalam menyetor *taxes* disebut sebagai wajib pajak pribadi, sedangkan Badan Usaha yang terdaftar untuk membayar pajak setiap periodenya disebut sebagai wajib pajak badan. Pajak dapat menjadi salah satu harapan negara dalam membangun dan meningkatkan infrastruktur, tetapi pajak juga dapat menjadi satu ketakutan besar baik untuk wajib pajak pribadi dan badan usaha tetap karena dapat mengurangi laba bersih maupun pendapatan yang dihasilkan.

Situs akuntansi tersebut juga menerangkan bahwa pajak dikatakan beban yang wajib ditanggung perusahaan, dan secara otomatis memangkas keuntungan perusahaan dan tidak sejalan dengan target perusahaan untuk mendapat profit yang tinggi. Pajak yang rendah menjadi ambisi setiap perusahaan, yang mempengaruhi banyaknya profit yang diperoleh perusahaan (Novi Tri Mulyani, Fadjar Harimurti, 2017). Upaya perusahaan dalam mengurangi beban pajak dapat terbagi atas 2, yaitu upaya pengurangan tanggungan pajak yang sesuai dengan peraturan perpajakan (legal) dan upaya pengurangan tanggungan pajak yang berlawanan dengan peraturan perpajakan yang berlaku (illegal).

Menurut Darmawan dan Sukartha (2020), “usaha entitas dalam menghemat pajak yang dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*), kemudian usaha menghemat pajak yang

dijalankan secara illegal dan melawan hukum dinamakan sebagai penyelewengan pajak (*tax evasion*)”. Pengertian dari penghindaran pajak adalah salah satu upaya yang biasa dijalankan oleh pelaku bisnis untuk meminimalkan beban *taxes* mereka, namun masih mematuhi undang-undang perpajakan yang berlaku (Wahyuni et al., 2021). Banyak faktor-faktor yang diperkirakan memengaruhi penghindaran pajak.

Salah satu aspek yang berdampak pada penghindaran pajak adalah *Financial Distress*. *Financial Distress* dapat dijelaskan sebagai kondisi finansial sebuah perusahaan yang mencerminkan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial Distress* juga dapat menjadi tolak ukur terjadinya kebangkrutan dalam sebuah entitas. Hutang menjadi salah satu pertimbangan dalam faktor yang menentukan kondisi keuangan sebuah entitas. Artinya semakin besar kewajiban lancar sebuah entitas, semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress* pada entitas tersebut. Oleh karena itu *financial distress* merupakan sebuah kondisi yang dapat dicegah dan dihindari. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Siburian & Siagian (2021) menyatakan bahwa, “*Financial distress* berdampak terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pratiwi et al. (2020) menyatakan *financial distress* tidak berdampak terhadap *tax avoidance*.

Leverage atau dapat disebut juga sebagai struktur hutang entitas. *Leverage* umumnya diartikan sebagai nilai hutang perusahaan yang dipakai untuk membiayai/membeli aset perusahaan. Jika kewajiban lancar sebuah entitas jauh lebih besar dibandingkan dengan modal ekuitasnya, maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan dengan

nilai rasio *leverage* yang tinggi (Hendy M. Fakhruddin, 2008). Mengapa *Leverage* menjadi salah satu aspek yang memengaruhi adanya *tax avoidance* adalah karena utang dari sebuah entitas menyebabkan tanggungan beban bunga meningkat, alhasil laba perseroan berkurang dan timbulnya pajak juga nilainya lebih kecil. Seperti riset yang dilaksanakan oleh Darmawan & Sukartha (2020), menyimpulkan adanya dampak *leverage* terhadap *tax avoidance*. Sedangkan analisis Jamaludin (2020) menyatakan bahkan *leverage* tidak berdampak terhadap *tax avoidance*.

Firm size dapat diukur dari perhitungan logaritma natural (Ln) dari jumlah keseluruhan aset sebuah entitas. *Firm size* adalah patokan besar kecilnya suatu entitas yang diwakili oleh jumlah keseluruhan aset, total *sales*, rata-rata total *sales* dan rata-rata jumlah keseluruhan aset (Sari & Nailufaroh, 2022). Ukuran sebuah perseroan memberikan gambaran stabilitas dan kapasitas kegiatan usaha perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin menarik atensi pemerintah sehingga pemimpin perusahaan menjadi lebih taat pada peraturan atau lebih agresif dalam hal perpajakan (Kurniasih & Ratna Sari, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novi Tri Mulyani, Fadjar Harimurti (2017) menyatakan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan. Sedangkan analisa yang dilaksanakan oleh Siburian & Siagian, (2021) disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak terhadap *tax avoidance*.

Tabel 1. Fenomena Penelitian

Tahun	Financial Distress	Leverage	Ukuran Perusahaan	Tax Avoidance
2015	2.314270826	0.39159942	17.09894038	0.270968871
2016	1.987508722	0.35200845	17.17941789	0.27217556
2017	1.893265099	0.35722209	17.26928458	0.319479211
2018	10.58936471	0.33927707	17.55261318	0.277348167
2019	2.174451996	0.31099012	17.47159044	0.279272666
2020	0.461879037	0.51424989	18.45593495	0.255062058
2015	3.066670755	0.20974312	15.07963644	0.253434188
2016	3.697719043	0.17691286	15.25988513	0.238778872
2017	3.234592609	0.18858614	15.46165449	0.314963794
2018	3.79882852	0.14055672	15.53036576	0.261929233
2019	4.194492666	0.14425274	15.70385545	0.24684028
2020	2.169376614	4.53756599	15.98503455	0.219379016
2015	6.156000389	0.13281533	20.7608717	0.221136948
2016	6.971726164	0.12451457	20.90374958	0.220538139
2017	4.974745627	0.13961061	21.01656418	0.241834986
2018	4.95778591	0.15447669	21.14428743	0.253696482
2019	6.205791752	0.14896411	21.07812774	0.238545328
2020	3.257082585	0.16782405	20.92668078	0.21731249

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan data yang disajikan pada table 1, dapat dilihat bahwa masing-masing entitas memiliki pola yang sama, yaitu dimana variabel *financial distress* dan *leverage* mempengaruhi *tax avoidance* secara langsung. Artinya periode dimana entitas mengalami *financial distress* dan rasio *leverage* yang paling tinggi adalah periode entitas melakukan *tax avoidance*

Pada periode tahun 2020, PT. Indofood CBP (ICBP) memiliki tingkat *financial distress* sebesar 0,461879037 dimana merupakan angka paling besar selama 5 periode terakhir. Diikuti dengan rasio *leverage* sebesar 0,51424989 yang juga merupakan rasio paling tinggi diantara 5 periode lainnya. Hasil perhitungan *Cash ETR* juga menunjukkan bahwa PT. Indofood CBP (ICBP) melakukan *tax avoidance* paling tinggi pada periode yang sama. Berada dalam *financial distress condition* serta rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan entitas harus mencari cara dalam mengurangi beban, salah satunya adalah melalui *tax avoidance*.

Contoh lainnya adalah PT. Delta Djakarta Tbk memiliki tingkat *financial distress* sebesar 3,257082585 pada tahun 2022, dengan rasio *leverage* sebesar 0,16782405. Pada periode ini pula kedua variabel ini berada pada angka tertinggi selama 5 periode terakhir. Karena kondisi keuangan yang mengalami penurunan, PT. Delta Djakarta Tbk memanfaatkan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang dapat

menyebabkan laba entitas semakin sedikit. Hal ini dibuktikan melalui nilai Cash ETR PT Delta Djakarta Tbk periode 2020 berada di tingkat paling tinggi diantara ke 5 periode lainnya.

Tax Avoidance

Penghindaran pajak merupakan satu dari beberapa cara yang sering dijalankan oleh Wajib Pajak atau Badan Usaha Tetap untuk meminimalisasi beban pajak, karena dilakukan berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku (Darmawan & Sukartha, 2020). *Tax Avoidance* digolongkan sebagai upaya legal dalam mengurangi pajak. Hal ini disebabkan karena penghindaran pajak memanfaatkan kelemahan-kelemahan ataupun celah yang ada pada peraturan perpajakan yang berlaku.

Financial Distress

Menurut (Beaver et al., 2010), *financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan sebuah entitas dalam menuntaskan kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang mereka saat jatuh tempo. Hal ini menyebabkan entitas yang menghadapi kesulitan keuangan selama beberapa tahun secara terus-menerus diprediksi akan menemui kebangkrutan. Indikasi lain *financial distress* selain kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya adalah margin laba yang cenderung negative dalam beberapa periode secara berturut-turut. Financial distress bisa disebabkan karena modal yang kurang memadai, hingga manajemen atau pengelolaan kegiatan produksi yang tidak efisien.

Leverage

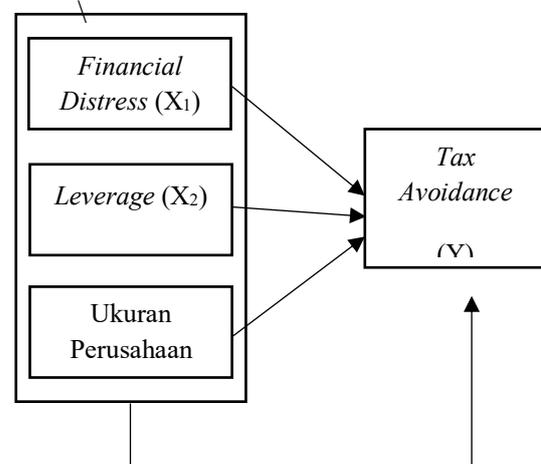
Leverage bisa disebut juga sebagai rasio penilaian kapasitas entitas untuk membayar kewajiban lancar jangka panjang dan jangka pendek entitas tersebut (Kurniasih & Ratna Sari, 2013). Rasio *leverage* dapat digunakan juga

sebagai patokan dalam melihat nilai perusahaan dengan memperhitungkan pembiayaan hutang sebuah entitas. Semakin besar hutang yang perlu ditanggung oleh entitas, maka semakin tinggi beban bunga yang perlu ditanggung sebuah entitas pula. Hal ini lah yang dapat dimanfaatkan dalam penghindaran pajak karena beban bunga dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

Ukuran Perusahaan

Berdasarkan pendapat (Dyas Cahyono et al., 2016), ukuran perusahaan adalah penilaian terhadap suatu perseroan dengan tujuan pengelompokan dari urutan terbesar hingga terkecil dilihat dari jumlah keseluruhan aktiva, nilai pasar saham, rata-rata *sales* dan total *sales*. *Firm size* diartikan sebagai paparan dari total aset kepunyaan suatu perusahaan. Ukuran perseroan juga dapat ukur dari kapasitas perusahaan dalam mewujudkan profit. Perusahaan berukuran besar yang memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal dan stabil dapat berpengaruh langsung terhadap kewajiban pajaknya.

Kerangka pemikiran yang mendasari riset ini dapat dijabarkan sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Konsep
Sumber : Diolah Peneliti, 2022

Dari kerangka ini kita dapat melanjutkan penelitian dengan beberapa hipotesis yaitu :

H1 : *Financial Distress* berdampak pada *Tax Avoidance*

H2 : *Leverage* berdampak pada *Tax Avoidance*

H3 : Ukuran Perusahaan berdampak pada *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis riset ini adalah riset kuantitatif. Penelitian kuantitatif dijelaskan sebagai penelitian yang menjabarkan koneksi antar variabel, menguji teori, menggeneralisasi fenomena sosial yang dipelajari (Nugraha, 2022). Populasi riset ini adalah entitas yang bergerak di sektor *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2020. Variabel independent riset ini terdiri dari *financial distress*, *leverage*, dan *firm size*. Variabel penghindaran pajak berperan sebagai variabel terikat. Teknik *purposive sampling* diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013), “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Alasan menggunakan teknik ini karena cocok digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian non-generalisasi. Dan metode penelitian ini sendiri menggunakan metode regresi linear berganda karena mengaitkan lebih dari satu variabel independent.

Untuk pemrosesan data, penarikan hasil serta kesimpulan peneliti menggunakan program SPSS versi 19. Adapun uji asumsi klasik yang akan dijalankan adalah sebagai berikut :

Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2019), statistik deskriptif adalah cara mengolah data yang dikumpulkan agar dapat memberikan informasi apakah nilai

secara tidak sengaja membuat keputusan atau generalisasi yang tersedia untuk umum.

Uji Asumsi Klasik

Ketentuan uji statistik yang wajib terpenuhi lainnya adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa tes, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Ansofino et al., 2016)

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini ditujukan untuk mengevaluasi kasualitas atau dampak dari satu variabel *independent* dengan variabel *dependent* dalam sebuah riset (Chandrarin, 2017)

Analisis koefisien Determinasi R²

Menurut Ghozali (2018), analisis ini digunakan untuk menilai kinerja model regresi yang menggambarkan variabel terikat dalam sebuah penelitian.

Uji T (Parsial)

Partial test biasanya dijalankan untuk menguji dan mendapatkan informasi pengaruh variabel dependen dan independent secara parsial dengan cara melihat hasil test t pada taraf signifikansi 5% (Sena, 2011)

Uji F (Simultan)

Ghozali (2018) berpendapat bahwa uji F merupakan *test* pengaruh secara bersama-sama yang dapat memberitahukan apakah variabel bebas secara bersamaan saling berdampak pada variabel terikat.

Tax Avoidance

Penghindaran pajak dijalankan dengan cara mengeksploitasi *loopholes* atau celah yang ada pada peraturan perpajakan yang berlaku dan tidak berlawanan secara hukum. *Tax*

Avoidance dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Financial Distress

Umumnya *financial distress* dipertimbangkan sebagai salah satu faktor terjadinya kebangkrutan pada suatu entitas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan faktor *financial distress* untuk memprediksi terjadinya *tax avoidance*. Metode yang dipilih peneliti untuk menghitung *financial distress* sebuah entitas adalah metode *Springate*. Adapun rumus metode *Springate* adalah :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

S = *S-Score index*

A = Modal Kerja Bersih terhadap Total *Assets*

B = Profit Sebelum Pengurangan Beban Bunga dan Beban *Taxes* Terhadap Total *Assets*

C = Profit Sebelum Pengurangan Pajak terhadap Total Hutang Lancar

D = *Sales* terhadap Total *Assets*

Model ini memiliki ketentuan dengan kategori sebagai berikut:

a. S-Score > 0,862 dikategorikan entitas dalam kondisi sehat.

b. S-Score < 0,862 dikategorikan entitas menghadapi kondisi kesulitan keuangan

Leverage

Perbandingan antara total hutang lancar entitas dengan total aset yang dimiliki perseroan dapat diketahui melalui nilai *leverage* perusahaan tersebut. *Leverage* dapat juga memberikan informasi keputusan pendanaan operasional dalam sebuah perusahaan. Rumus untuk menghitung *leverage* adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi nilai DAR yang dihasilkan dari perhitungan tersebut, semakin banyak perusahaan menggunakan kewajibannya untuk memperoleh aset.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perhitungan yang dapat mengelompokkan entitas dalam kelompok besar atau kecil melalui beberapa perhitungan. Rumus perhitungan ukuran perusahaan yang dipilih peneliti dalam riset ini adalah :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural (Ln) Total Aset}$$

Semakin tinggi nilai *Ln* yang dihasilkan, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress X1	63	.08	3.64	1.0759	.75703
Leverage X2	63	.13	.73	.4213	.16284
Ukuran Perusahaan X3	63	13.64	22.27	18.5690	2.69836
TAX AVOIDANCE Y	63	.18	.90	.5078	.08423
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Analisis Sampel SPSS, 2022

Pengujian ini dimaksudkan agar dapat menguji nilai dari mean, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum pada variabel penelitian ini.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil *test One Sample K-S*

Sumber : Analisis Sampel SPSS, 2022

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08349733
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.158
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		1.257
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085

Hasil pengujian *one sample kolmogorov-smirnov test* menunjukkan hasil *Asymp. Sig* sebesar 0,085. Syarat penyebaran data normal adalah nilai

signifikan > 0.05, hasil dalam *test* ini disimpulkan lulus uji dan taraf pengedaran normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	Financial Distress X1	.727 1.376
	Leverage X2	.702 1.425
	Ukuran_Perusahaan_X3	.854 1.171

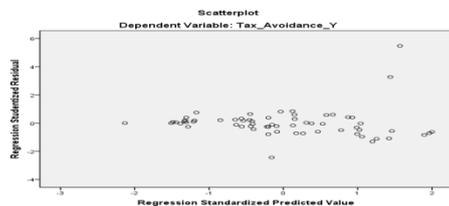
Sumber : Analisis Sampel SPSS, 2022

Dilihat dari hasil *test* yang ditunjukkan tabel 3 data memperlihatkan tidak ada gejala terjadinya multikolinieritas antara masing-masing variabel. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar 0,1.

Uji Autokorelasi

Output uji autokorelasi penelitian ini disajikan pada tabel 5 dimana nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.293. Untuk dasar pengambilan keputusan adalah K (3) dan N (63) dengan signifikansi sebesar 5%, nilai du (1.6932) < Durbin-Watson (1.293) < 4-du (2.3068). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan regresi ini dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Analisis Data SPSS, 2022

Grafik pada gambar 2 menunjukkan titik yang ada memencar secara acak diatas dan dibawah angka 0 di sumbu Y. Grafik ini menandakan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas

yang terjadi, dan penelitian dapat dilanjutkan dengan model regresi ini.

Hasil Uji T (Parsial)

Tabel 4. Hasil Uji T (Parsial)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.044	.079	.552	.583
	Financial Distress X1	-.034	.012	-.384	-.743
	Leverage X2	-.039	.059	-.065	-1.664
	Ukuran Perusahaan X3	.003	.003	.126	.975

Sumber : Analisis Sampel SPSS, 2022

Dilihat dari hasil *test* sampel di tabel 5 dan tabel 6, nilai signifikansi variabel *financial distress* berada di angka 0,008 dimana ketentuan nilai *significant* adalah < 0,05.

Ditariklah kesimpulan, *financial distress* berdampak negatif pada penghindaran pajak. Keadaan perusahaan yang sedang tertekan secara finansial, mengharuskan perusahaan memikirkan solusi yang dapat membantu perusahaan dalam mengurangi faktor pengurang laba salah satunya adalah pajak penghasilan. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa H1 diterima, karena *financial distress* terbukti berdampak pada *tax avoidance*.

Hasil tes variabel kedua yaitu Leverage menunjukkan angka *significant* sebesar 0,009 < 0,05. Yang menandakan bahwa variabel kedua juga berdampak negatif pada variabel terikat *tax avoidance*. Semakin besar rasio *leverage*, semakin banyak pula beban bunga yang wajib dibayar entitas. Celah ini yang dapat dimanfaatkan entitas untuk melakukan penghindaran pajak sebagai faktor pengurang laba. Berdasarkan hasil pengujian variabel kedua ini, dapat dinyatakan bahwa H2 diterima karena variabel *leverage* terbukti berdampak pada *tax avoidance*.

Variabel ketiga yaitu *firm size* mendapatkan nilai signifikansi yang tergolong tinggi sebesar 0,334 dimana ketentuannya adalah <0.05. Dengan pengujian parsial variabel ketiga, dinyatakan bahwa H3 ditolak karena

ukuran perusahaan tidak menunjukkan dampak pada *tax avoidance*.

Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	312.008	3	77.003	45.348	.001 ^a
	Residual	161.432	59	3.007		
	Total	473.440	62			

Sumber : Hasil Analisis Data SPSS, 2022

Hasil pengujian F secara simultan memperlihatkan nilai *significant* sebesar $0,001 < 0,05$, menyimpulkan ketiga variabel secara bersamaan berdampak pada variabel terikat dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak.

Dari rangkaian pengujian yang telah dilakukan dan dijelaskan, *financial distress* terbukti memengaruhi *tax avoidance* pada suatu entitas. Hal ini terjadi karena perseroan yang tertekan secara finansial mengharuskan perusahaan untuk memanfaatkan segala cara untuk meningkatkan laba. Salah satunya adalah dengan mengurangi beban pajak yang menjadi faktor pengurang laba terbesar dalam perusahaan. Asumsi ini dibantu dengan riset sebelumnya yang dijalankan Siburian & Siagian (2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan salah satu aspek yang memberikan dampak terhadap *tax avoidance*.

Variabel kedua juga terbukti berpengaruh secara negative terhadap penghindaran pajak. Kesimpulan ini juga dibantu hasil penelitian yang dilaksanakan Darmawan & Sukartha, (2020) yang menyimpulkan *leverage* mempengaruhi *tax avoidance* suatu perusahaan. *Leverage* bisa mempengaruhi *tax avoidance* karena semakin banyak hutang pada suatu perusahaan, semakin tinggi pula beban bunga pinjaman wajib dibayar. Adanya beban bunga pinjaman yang menjadi

pengurang laba, beban pajak dapat berkurang karena perhitungan laba yang juga menurun.

Hasil pengujian T parsial mengungkapkan *firm size* tidak berdampak pada *tax avoidance*. Hasil pengujian ini mendukung riset terdahulu yang dijalankan oleh Siburian & Siagian, (2021) yang menyimpulkan *firm size* tidak berdampak terhadap penghindaran pajak. Jika sebuah perseroan sudah tergolong dalam kategori perusahaan yang berkembang, maka perseroan tersebut akan berusaha keras menjaga nama baik perusahaan dengan cara menuntaskan kewajiban pembayaran pajak berdasarkan peraturan perpajakan saat ini. Dan aktivitas *tax avoidance* akan rendah.

PENUTUP

Berlandaskan riset yang telah dijalankan, diambilah sebuah konklusi variabel yang berpengaruh pada penghindaran pajak adalah *financial distress* dan *leverage*. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan sendiri tidak terbukti mempengaruhi penghindaran pajak pada sebuah perusahaan. Akan tetapi ketiga variabel bebas tersebut memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo, H. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*.
- Beaver, W. H., Correia, M., & McNichols, M. F. (2010). Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress, Foundation and Trends in Accounting. *Foundation and Trends in Accounting*, 5(2), 99–173.
<http://dx.doi.org/10.1561/1400000018>
- Chandrarin, G. (2017). *Metode Riset*

- Akuntansi : Pendekatan Kuantitatif*. Salemba Empat.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Solusi*, 18(2), 143–161. <https://doi.org/10.26623/slsi.v18i2.2296>
- Dyan Cahyono, D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (Der) Dan Profitabilitas (Roa) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei Periode. 2(June).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi ke-9*.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (Roa), Leverage (Ltder) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 85–92. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120>
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Novi Tri Mulyani, Fadjar Harimurti, D. K. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *11(2)*, 1–15.
- Nugraha, J. (2022). *Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-perbedaan-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif-ini-penjelasan-lengkapnyakln.html>
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Sari, L. P., & Nailufaroh, L. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pemasaran Terhadap Penghindaran Pajak*. 4(1), 1–23.
- Sena, T. F. (2011). Variabel Antiseden Organizational Citizenship Behavior (Ocb). *Jdm*, 2(1), 70–77. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>
- Siburian, T. M., & Siagian, H. L. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Bavarage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020. *JIMEA (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, Vol. 5 No.(2), 78–89.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Wahyuni, K., Aditya, E. M., & Indarti, I. (2021). Pengaruh Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Management &*

Accounting Expose, 2(2), 116–
123.

<https://doi.org/10.36441/mae.v2i2>

.103